

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA BELAJAR ICT DAN MINAT BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MENULIS BERITA

Eksperimen pada Siswa Kelas XI
SMA Muhammadiyah Puraseda Bogor

Sofiatin¹, Muhamad Syihabudin²

STKIP Muhammadiyah Bogor

Korespondensi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

osofiatin@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penggunaan media belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar menulis berita di SMA Muhammadiyah Puraseda Bogor Tahun Pelajaran 2020/2021

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan menggunakan teknik “Analisis Faktor” dengan “Anova dua jalur”, dibantu dengan program SPSS versi 15.0. Setelah penulis menganalisis variabel penelitian pengaruh penggunaan media belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar menulis berita pada Siswa Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Puraseda Bogor Tahun Pelajaran 2015/2016 dapat disimpulkan bahwa:

Terdapat pengaruh media belajar terhadap hasil belajar menulis berita yang ditandai dengan $F_{hitung} = 11,688 > F_{tabel} 4,08$ pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ dengan persamaan regresi $Y = 70,00 + 9,00 X_1$

Terdapat pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar menulis berita yang ditandai dengan $F_{hitung} = 4,208 > F_{tabel} = 4,08$ pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ dengan $Y = 70,00 + 5,00 X_2$.

Tidak terdapat interaksi antara hasil belajar menulis berita siswa dengan minat belajar siswa yang ditandai dengan perolehan $F_{hitung} = 0,117 < F_{tabel} = 4,08$ pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$.

Kata Kunci: Media Belajar ICT, Minat Belajar, Hasil Belajar Menulis berita

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis teks berita harus dikuasai oleh siswa karena berada dalam kurikulum yang dipakai sekolah. Menulis berita terdapat pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) SMP kelas VIII semester II. Standar kompetensi yaitu mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman, teks berita, slogan/poster dengan kompetensi dasar menulis teks berita secara singkat padat dan jelas.

Berdasarkan informasi awal berupa wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah Puaseda bahwa secara umum keterampilan menulis siswa masih rendah. Begitu pun dengan keterampilan menulis berita. Kesulitan yang dialami siswa yaitu, sulitnya menuliskan gagasan yang dimilikinya menjadi sebuah berita, ada pula siswa yang belum memahami unsur teks berita, dan masih banyak siswa yang terkecoh antara kesesuaian judul dengan isi berita.

Adanya kesulitan siswa dalam menulis berita yang telah dipaparkan di atas bisa terjadi karena beberapa sebab. Hal yang bisa menyebabkan kesulitan tersebut bisa datang dari siswa seperti motivasi belajar minat belajar atau dari guru seperti masalah bahan ajar ataupun metode dan media pembelajaran. Dalam penelitian ini akan digunakan model pembelajaran untuk bisa meningkatkan keterampilan menulis berita.

Berkaitan dengan metode dan media pembelajaran, guru sebagai pengajar harus dapat meningkatkan minat siswa belajar dengan cara memilih metode dan media pembelajaran yang menarik dan efektif agar siswa bisa lebih mudah menuliskan berita. Seseorang yang memiliki minat terhadap kegiatan tertentu cenderung memberikan perhatian yang besar terhadap kegiatan tersebut. Tentunya dalam melaksanakan kegiatan dan usaha pencapaian tujuan perlu adanya pendorong untuk menumbuhkan minat.

Salah satu cara meningkatkan minat belajar adalah memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau ICT untuk kepentingan pembelajaran dan sistem administrasi pendukungnya. TIK / ICT mempunyai potensi yang sangat besar untuk dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Pada blue print TIK Depdiknas, setidaknya-tidaknya disebutkan ada tujuh fungsi TIK/ ICT dalam pendidikan, yakni sebagai sumber belajar, alat bantu / penggunaan media belajar, fasilitas pembelajaran, standar kompetensi, sistem administrasi, pendukung keputusan, sebagai infrastruktur.

Pemanfaatan perkembangan teknologi multimedia dalam pembelajaran pada umumnya belum maksimal. Komputer yang ada di sekolah saat ini belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pembelajaran. Seringkali komputer hanya digunakan sebagai penggunaan media belajar program komputer saja. Padahal kita dapat menggunakan komputer tersebut alat untuk belajar pengetahuan yang lain dengan lebih menyenangkan. Cara ini menjadikan proses belajar mengajar akan lebih menarik dan interaktif, sehingga dapat menambah tingkat pemahaman dalam menyerap materi yang diajarkan.

Jika pemilihan penggunaan media pembelajaran kurang tepat, maka akan menimbulkan masalah kepada para siswa yang berakibat minat dan motivasi belajar menjadi menurun. Hal ini disebabkan karena media pembelajarannya kurang

menarik, apalagi kalau jumlah rata-rata siswa per kelas mencapai 40 atau 50 orang. Tetapi dengan menggunakan penggunaan media belajar berbasis ICT (Information Communication and Teknologi) atau TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) selain akan mengurangi beban guru dalam menyiapkan media pembelajaran, yang lebih penting adalah dengan diikutsertakannya siswa dalam pengoperasian media tersebut, maka siswa akan merasa terlibat di dalamnya yang akibatnya dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Siswa selain menjadi objek pembelajaran sekaligus juga sebagai subjek pembelajaran.

Pemanfaatan ICT di Indonesia masih sangat tertinggal bila dibandingkan dengan negara-negara lain. Ketertinggalan itu dalam pendayagunaan ICT merupakan isu kebijakan penting pembangunan pendidikan Indonesia. Dalam rangka mengejar ketertinggalan tersebut, perlu diperluas dan diintensifkan pemanfaatan ICT di bidang pendidikan : pertama, untuk dimanfaatkan dalam pengelolaan pendidikan melalui otomatisasi pendataan, pengelolaan, dan perkantoran. Kedua, pendayagunaan ICT baik sebagai materi kurikulum maupun media dalam proses pembelajaran interaktif.

Program yang berkaitan dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi di bidang pendidikan dapat diwujudkan dalam suatu kegiatan berupa pengembangan system, metode, dan materi pembelajaran dengan menggunakan ICT. Dengan menggunakan ICT dalam pendidikan, siswa dan yang memerlukan layanan dapat memperoleh pendidikan yang bermutu dan relevan. Sehubungan dengan itu, materi bahan ajar berbasis ICT ini kiranya dapat memberi alternatif bagaimana para guru mata pelajaran terkait dapat memanfaatkan perangkat ICT dalam pengembangan bahan ajar.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, pada kesempatan ini mengangkat permasalahan tentang pengaruh pemilihan media dalam meningkatkan minat belajar siswa sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis teks berita.

Dengan memperhatikan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah diatas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan media belajar terhadap hasil belajar menulis berita?
2. Apakah terdapat pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar menulis berita?
3. Adakah terdapat pengaruh interaksi penggunaan media belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar menulis berita?

Berita sekarang ini menjadi hal yang sangat dibutuhkan. Berita setiap hari dicari oleh pembacanya. Berita biasanya berisi informasi yang aktual dan faktual. Menurut Semi teks berita ialah cerita atau laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang faktual yang baru dan luar biasa sifatnya (Semi, 1995: 11)

Adapun menurut Asep (2009: 6) teks berita adalah laporan peristiwa yang memenuhi keempat unsur (cepat, nyata, penting, menarik) tersebut karena tidak semua peristiwa layak dilaporkan. Definisi lain dari Haris teks berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *on line* internet (Sumardiria, AS Haris. 2011: 65)

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa berita adalah laporan peristiwa faktual dan aktual serta penting dan dapat dimuat oleh media masa untuk disampaikan kepada khalayak.

Setiap tulisan yang berisi informasi belum tentu disebut berita. Berita memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan tulisan lainnya. Adapun kriteria atau ciri penanda kejadian yang dapat dinilai sebagai berita menurut Semi adalah sebagai berikut:

1. Kejadian itu merupakan suatu fakta.
2. Kejadian itu baru.
3. Luar biasa.
4. Penting dan ternama.
5. Skandal dan persengketaan.
6. Dalam lingkungan sendiri.
7. Sesuai dengan selera dan minat konsumen. (Semi, 1995: 13)

Berita diciptakan dari berbagai unsur sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Setiap unsur dalam berita berkaitan dengan unsur yang lainnya. Menurut Asep unsur pembentuk berita dikenal dengan 5W+1H, kependekan dari:

1. Apa yang terjadi (*What*).
2. Dimana Terjadinya (*Where*).
3. Kapan terjadi (*When*).
4. Siapa pelaku yang terlibat dalam kejadian (*Who*).
5. Mengapa bisa terjadi (*Why*).
6. Bagaimana terjadinya (*How*).

Struktur penulisan berita haruslah menggunakan struktur yang tepat sehingga berita mudah dipahami pembaca. Struktur penulisan berita dikenal dengan istilah piramida terbalik. Menurut Asep Struktur berita umumnya terdiri dari empat bagian yaitu:

1. *Headline*, yaitu kepala berita atau judul berita
2. *Dateline*, yaitu waktu dan nama tempat berita dibuat atau diperoleh.
3. *Lead* atau teras berita.
4. *News body*, yakni tubuh atau isi berita.

Dalam menulis berita haruslah menggunakan teknis penulisan yang tepat. Teknik penulisan yang tepat akan membuat maksud berita mudah dipahami pembaca. Adapun teknis penulisan berita menurut Asep yaitu:

1. Menentukan sudut pandang, sudut pandang dimaksud adalah menentukan fakta mana yang dinilai paling penting dan paling menarik.
2. Menulis judul berita, judul harus mencerminkan isi berita, lebih khusus lagi memadatkan isi teras berita.
3. Menulis teras berita, teras peristiwa adalah bagian berita yang terletak di alinea atau paragraf pertama, yakni setelah head dan dateline dan sebelum badan atau isi berita (*news body*).
4. Menulis tubuh berita, tubuh berita (*news body*) berisi penjelasan atau uraian rinci unsur 5W+1H baik yang sudah dikemukakan di teras maupun yang belum di ungkapkan.

Dari pemaparan teori tentang keterampilan menulis dan teks berita dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks berita adalah kecakapan melukiskan

gagasan yang dimiliki ke dalam lambang-lambang tulisan mengenai laporan peristiwa yang faktual dan aktual untuk disampaikan kepada khalayak.

Adapun indikator keterampilan menulisteks berita dari awal sampai berita itu dikonsumsi yaitu: penetapan tujuan, mengenal calon pembaca, mengorganisasi gagasan, penetapan topik dan judul, memutuskan tentang isi, mempertimbangkan proses penerbitan, bekerja dalam batas waktu dan mempertimbangkan masalah pembiayaan.

Penggunaan media belajar berbasis ICT (Information Communication technology) atau TIK (Teknik Informasi dan Komputer) adalah Penyajian bahan ajar dengan menggunakan media komputer yang digunakan dalam proses belajar mengajar, yang melibatkan perangkat komputer (Hardware dan software) serta brainware (yang mengoperasikan komputer). Dalam pengertian yang lebih luas pembelajaran berbasis komputer, sudah melibatkan peranan jaringan internet yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan E-learning. Pada penyajian bahan ajar ini dapat dengan menggunakan Microsoft office powerpoint atau Macromedia Flash.

Media Pembelajaran berbasis *Information Communication Tecnology (ICT)* atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan sebutan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) khususnya Komputer, masih dirasakan sebagai media yang mahal dan belum dikuasai secara luas untuk pengoperasiaannya, padahal media komputer saat ini sudah dapat dijangkau untuk ekonomi kelas menengah ke bawah, hal ini terbukti dengan banyaknya Komputer PC yang dijual dengan harga murah, diharapkan dimasa mendatang media pembelajaran berbasis ICT atau TIK khususnya komputer sudah tidak menjadi hambatan untuk dijadikan media pembelajaran, yang didukung oleh Hardware, Software maupun Brain Ware yang memadai.

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang Mutakhir semakin menyebar dan menyerbu laksana gelombang Tsunami ditengah masyarakat dan menyebabkan perubahan yang luar biasa dalam interaksi pembelajaran, gelombang tersebut memaksa guru berpikir untuk mengubah strategi dalam pemilihan media pembelajarannya dan siswa dituntut menyesuaikan gaya mengajar, bahkan bisa terjadi sebaliknya guru dituntut menyesuaikan gaya belajar siswa. Masih banyak guru yang menjadikan Buku teks sebagai satu-satunya bahan bahkan media pembelajaran dalam mentransfer ilmu pengetahuan ditengah menurunnya minat baca, hal ini terjadi karena banyaknya pilihan media pembelajaran yang jauh lebih menarik dibanding buku teks. Seiring dengan kebutuhan akan media pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, pemanfaatan TIK untuk pendidikan adalah suatu terobosan baru yang perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun elemen masyarakat.

Saat ini banyak institusi pendidikan di Indonesia berlomba-lomba ke arah pemanfaatan ICT (TIK) untuk pendidikan, membangun infrastruktur hardware, jaringan internet, pengadaan software dan sebagainya. Sayangnya hanya sedikit yang melakukan pengembangan kontennya. Padahal kegiatan inilah yang memerlukan kerja keras dan waktu yang sangat yang lama karena berhubungan dengan pembentukan behavior dan kreatifitas sumber daya manusia, sivitas akademika, dimana guru pengajar sebagai jantung proses pembelajaran harus disiapkan supaya memiliki kemampuan dan kreatifitas dalam memilih media

presentasi dan pembelajaran yang menarik, interaktif dan berdasarkan kurikulum yang benar.

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (1990: 583), secara bahasa minat berarti “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.” Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.

Sedangkan pengertian minat secara istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya yang dikemukakan oleh Hilgard yang dikutip oleh Slameto (1991: 57), menyatakan “*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity and content.*”

Sementara itu, minat menurut Purwanto (1982: 45), minat adalah resultan dari proses eksplorasi dan manipulasi yang dilakukan oleh seorang terhadap sesuatu. Dari pengalaman eksplorasi dan manipulasi terhadap sesuatu, seseorang akan berkembang ke arah berminat atau tidak berminat kepada sesuatu itu. Sesuatu yang menarik minat itu tidak hanya menyenangkan atau dapat mendatangkan kepuasan baginya, tetapi juga yang menakutkannya.

Sementara itu Kartono (1980: 56), mengartikan minat sebagai moment dari kecenderungan-kecenderungan yang terarah secara intensif kepada satu objek yang dianggap penting. Pada minat selalu terdapat elemen-elemen afektif (perasaan, emosional) yang kuat.

Lebih lanjut Ancok (1988: 145), mengatakan bahwa minat menampilkan sikap dari sebuah pribadi, yang muncul langsung dari “aku”-nya seseorang. Pada minat ini terdapat unsur pengenalan (kognitif), emosi-emosi atau unsur efektif, dan kemauan atau unsure volutif/kognitif untuk mencapai suatu objek. Minat dapat dibangkitkan dengan bantuan motivasi-motivasi dan emosi-emosi. Dengan minat tergugah dan terbimbing, seseorang menjadi terus aktif dan sibuk, sehingga dapat menimbulkan perasaan “berarti” dan “bahagia” meminati sesuatu. Dengan demikian minat dapat diartikan sebagai sebuah konsekuensi logis dari aktivitas eksplorasi dan manipulasi terhadap suatu yang dilakukan oleh seseorang. Minat memuat elemen-elemen afeksi seperti emosi atau perasaan atau hal itu dapat mengalami fluktuasi. Agar menjadi terus tumbuh dan berkembang, minat tersebut harus dikontribusi oleh motivasi-motivasi dan emosi. Dengan minat yang terbimbing dan tergugah, seseorang menjadi aktif dan sibuk dalam sesuatu yang diminatinya itu.

Menurut Sujanto Agus dalam I. Nyoman S. Dengeng (1981), minat ialah suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungan. Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami; Sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan. Terjadilah suatu perubahan kelakuan. Perubahan kelakuan ini meliputi seluruh pribadi siswa; baik kognitif, psikomotor maupun afektif. Untuk meningkatkan minat, maka proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami apa yang ada di lingkungan secara berkelompok

Sementara menurut Handoko (1992: 57), minat terkait dengan motivasi. Menurut dia, motivasi berarti dorongan yang menyebabkan seseorang

berbuat/melakukan tindakan/bersikap tertentu. Sementara itu, Wahjosumidjo mendefinisikan motivasi sebagai suatu proses psikologi yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang.

Senada dengan pendapat di atas, Hagemann (1993: 67) memandang makna motivasi sebagai suatu kekuatan penggerak. Wacana Hagemann seputar karakteristik dari motivasi dapat diimplementasikan dalam hubungan pembelajaran antara dosen dan siswa di kampus, atau pun antara siswa dan orangtua mereka di rumah. Seorang dosen yang ingin memotivasi siswa-siswinya, harus mengetahui segala sesuatu tentang motif mereka dan memenuhi segala kebutuhan mereka. Ini merupakan sebuah konsekuensi dari wacana yang dikembangkan Hagemann. Secara implisit, relasi dosen-siswa adalah relasi “memberi dan menerima”.

Dengan dasar pemahaman yang dikembangkan, Hagemann menandakan bahwa, “Kemampuan siswa memotivasi dan bekerja dalam kelompok sama pentingnya dengan pengetahuan teknis (*know how*) dan kemampuan analisis”. Kalimat terakhir dari Hagemann ini seolah ditunjukkan bagi para dosen yang memperhatikan pendekatan personal dalam membimbing siswanya. Mereka lebih membanggakan pengetahuan teknis dan kemampuan analisis mereka sebagai dosen.

Pendekatan personal (*personal approach*) dari seorang dosen seharusnya merupakan sebuah aspek dari kompetensi profesionalitasnya. Bagaimanapun, siswa di dalam kelas dengan sekian orang temannya, berkedudukan paralel. Berhadapan dengan dosen, mereka murid-murid itu adalah individu-individu yang merdeka. Artinya, hubungan dosen dan seorang murid di dalam kelas itu sangat bersifat individualistik. Satu orang dosen dengan seorang murid.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikutip di atas dapat disimpulkan bahwa, minat adalah kecenderungan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian, dan keaktifan berbuat.

Minat dalam tulisan ini berkaitan dengan belajar siswa di kelas. Belajar menurut bahasa adalah “usaha (berlatih) dan sebagai upaya mendapatkan kepandaian”. Sedangkan menurut istilah yang dipaparkan oleh beberapa ahli, di antaranya oleh Ahmad Fauzi (2004: 44) yang mengemukakan belajar adalah “Suatu proses di mana suatu tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atas situasi (atau rangsang) yang terjadi”. Menurut Slamento (1987: 85), belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Hilgard dan Bower dalam Purwanto (1982: 153), mengemukakan bahwa belajar terkait dengan perubahan tingkah laku seseorang dalam suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan siswa begitu mempengaruhinya. Akibatnya, perbuatan (*performance*)-nya berubah.

Ratna Wilis Dahar (1989: 76), mengemukakan bahwa belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi, yaitu: (1) berhubungan dengan informasi atau materi pelajaran yang disajikan pada siswa melalui penerimaan atau penemuan, (2) Menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengkaitkan informasi itu

pada struktur kognitif yang telah ada. Sedangkan struktur kognitif itu adalah fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa.

Sementara itu belajar menurut Depdiknas (2001), belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses yakni suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Yang menjadi hasil dari belajar bukan penguasaan hasil latihan melainkan perubahan tingkah laku. Karena belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku, maka diperlukan pembelajaran yang bermutu yang langsung menyenangkan dan mencerdaskan siswa. Suasana kondisi pembelajaran yang menyenangkan dan mencerdaskan siswa itu salah satunya dapat tercipta melalui model pembelajaran Group Investigation

Lebih lanjut, Makmun (2000: 83), menjelaskan bahwa, “konsep belajar itu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu”. Belajar bagi insan manusia dengan demikian merupakan peristiwa bisa dalam konteks kemanusiannya. Artinya, dengan belajar, manusia berupaya dan mencoba untuk memberdayakan dirinya sendiri agar lebih manusiawi. Melalui proses belajar manusia mencoba untuk membangun peradabannya, yang membedakannya dari makhluk lain ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan teori di atas, yang dimaksud dengan minat belajar dalam penelitian ini adalah kecenderungan-kecenderungan siswa yang terarah secara intensif kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu dalam rangka melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, yang ditandai dengan dimensi; memiliki dorongan eksternal, dan memiliki dorongan internal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang dilakukan dengan metode quasi eksperimen yaitu dengan memberikan perlakuan yang berbeda kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Selanjutnya dari perlakuan tersebut akan dibandingkan seberapa jauh dari perlakuan tersebut.

Desain penelitian ini adalah desain eksperimen dan dipilih serta disesuaikan dengan hipotesis penelitian. Salah satu hipotesis yang akan diuji adalah ada tidaknya interaksi antara faktor metode pembelajaran guru dengan hasil belajar siswa. Maka desain yang dipakai adalah desain factorial.

Penelitian ini dimulai dengan membuat hipotesis kausal yang terdiri dari variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terkait). Berdasarkan jumlah variabel dan sub variabel yang diteliti, maka untuk penelitian ini digunakan desain treatment by level. Variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas, yaitu:
 - a. Penggunaan Media Belajar (K)
 - b. Tingkat Minat Belajar (B)
2. Variabel terikat, yaitu hasil belajar menulis berita siswa SMA Muhammadiyah Puraseda Bogor. Untuk variabel metode belajar dibagi atas dua metode yaitu metode pembelajaran dengan media ICT dan dilambangkan dengan (K₁) dan

metode pembelajaran dengan media konvensional dilambangkan dengan (K_2). Sedangkan minat belajar dibedakan atas dua kategori yaitu minat belajar tinggi dilambangkan dengan (B_1) dan minat belajar rendah dilambangkan dengan (B_2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat tiga variabel yang diteliti yaitu model pengajaran dan minat belajar siswa sebagai variabel bebas atau variabel X dan hasil belajar menulis berita sebagai variabel terikat atau variabel Y .

Data yang diperoleh dari pemberian tes untuk mengetahui hasil belajar menulis berita dan pemberian angket untuk mengetahui minat belajar siswa terhadap pelajaran menulis berita.

Dari 20 siswa yang dijadikan sampel yang diberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan media ICT, diperoleh data hasil skor terendah 60, skor tertinggi 100, skor rata-rata sebesar 79, median sebesar 80, modus sebesar 80 dan simpangan baku sebesar 10,208.

Oleh karena itu, disimpulkan bahwa kelas yang diberi Penggunaan Media ICT (kelas eksperimen) mempunyai rata-rata hasil belajar menulis berita siswa yaitu 79. Dari hasil di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar menulis berita yang diberi Penggunaan Media ICT baik.

Dari 20 siswa yang dijadikan sampel yang diberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan media konvensional, diperoleh data hasil skor terendah 60, skor tertinggi 85, skor rata-rata sebesar 72,75, median sebesar 72,5, modus sebesar 70 dan simpangan baku sebesar 6,973. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kelas yang diberi media konvensional (kelas kontrol) mempunyai rata-rata hasil belajar menulis berita siswa yaitu 72,5. Dari hasil di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar menulis berita yang diberi media termasuk kategori konvensional cukup baik.

Dari 20 siswa yang dijadikan sampel yang memiliki minat belajar tinggi, diperoleh data hasil skor terendah 50, skor tertinggi 90, skor rata-rata sebesar 71,5, median sebesar 70, modus sebesar 70 dan simpangan baku sebesar 9,473. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kelas yang memiliki tingkat minat belajar tinggi (B_1) mempunyai rata-rata nilai belajar menulis berita siswa yaitu 71,5, maka dapat dikatakan hasil belajar menulis berita yang memiliki tingkat minat belajar tinggi (B_1) mempunyai hasil belajar termasuk kategori baik.

Dari 20 siswa yang dijadikan sampel yang memiliki minat belajar rendah, diperoleh data hasil skor terendah 50, skor tertinggi 85, skor rata-rata sebesar 67,25, median sebesar 65, modus sebesar 65 dan simpangan baku sebesar 8,025. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kelas yang memiliki tingkat minat belajar rendah (B_2) mempunyai rata-rata hasil belajar menulis berita siswa yaitu 67,25, maka dapat dikatakan hasil belajar menulis berita yang memiliki minat belajar rendah (B_2) kurang baik.

Dari 10 siswa yang dijadikan sampel yang diberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan media ICT yang memiliki minat belajar tinggi, diperoleh data

hasil skor terendah 60, skor tertinggi 100, skor rata-rata sebesar 86, median sebesar, median sebesar 82,5, modus sebesar 80 dan simpangan baku sebesar 7,378.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kelas yang diberikan Media ICT yang memiliki tingkat minat belajar tinggi (K_1B_1) mempunyai rata-rata nilai belajar menulis berita siswa yaitu 86, maka dapat dikatakan hasil belajar menulis berita yang menggunakan Media ICT yang memiliki tingkat minat belajar tinggi (K_1B_1) mempunyai hasil belajar termasuk kategori baik.

Dari 10 siswa yang dijadikan sampel yang menggunakan media ICT yang memiliki minat belajar rendah, diperoleh data hasil skor terendah 60, skor tertinggi 95, skor rata-rata sebesar 79, median sebesar 80, modus sebesar 80 dan simpangan baku sebesar 9,944. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kelas yang menggunakan media ICT yang memiliki tingkat minat belajar rendah (K_1B_2) mempunyai rata-rata hasil belajar menulis berita siswa yaitu 79, maka dapat dikatakan hasil belajar menulis berita yang menggunakan media ICT yang memiliki minat belajar rendah (K_1B_2) cukup baik.

Dari 10 siswa yang dijadikan sampel yang diberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan media konvensional yang memiliki minat belajar tinggi, diperoleh data hasil skor terendah 65, skor tertinggi 90, skor rata-rata sebesar 75, median sebesar 72,5, modus sebesar 70 dan simpangan baku sebesar 8,498. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kelas yang menggunakan media konvensional yang memiliki minat belajar tinggi (K_2B_1) mempunyai rata-rata hasil belajar menulis berita siswa yaitu 75, maka dapat dikatakan hasil belajar di atas cukup baik.

Dari 10 siswa yang dijadikan sampel yang menggunakan media Media Konvensional yang memiliki minat belajar rendah, diperoleh data hasil skor terendah 50, skor tertinggi 90, skor rata-rata sebesar 70, median sebesar 70, modus sebesar 70 dan simpangan baku sebesar 10,801. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kelas yang menggunakan media konvensional yang memiliki minat belajar rendah (K_2B_2) mempunyai rata-rata hasil belajar menulis berita siswa yaitu 70, maka dapat dikatakan hasil belajar menulis berita yang menggunakan media konvensional yang memiliki minat belajar rendah termasuk kategori (K_2B_2) rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa dalam pelajaran menulis berita bila ditinjau dari pemberian Penggunaan Media ICT dan konvensional, serta minat belajar siswa.

Hasil analisis menyatakan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media belajar terhadap hasil belajar menulis berita yang ditandai dengan harga F_{hitung} antar kolom sebesar 11,688 sementara harga F_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ adalah 4,08. Jika dibandingkan, terlihat bahwa harga F_{hitung} antar kolom lebih dari harga F_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Dari data tersebut juga terlihat bahwa signifikansi untuk hasil belajar menulis berita sebesar $0,002 < 0,05$.

Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media belajar terhadap hasil belajar menulis berita. Dengan penggunaan penggunaan media belajar diharapkan dapat memperkuat stimulus dan respon siswa, sehingga minat belajar siswa dapat meningkat yang akan berdampak pada meningkatkannya hasil belajar menulis berita yang lebih baik

Dari hasil perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media belajar terhadap hasil belajar menulis berita siswa di kelas XI SMA Muhammadiyah Puraseda Bogor

Hasil analisis menyatakan bahwa terdapat pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar menulis berita. Hal ini ditandai dengan harga F -hitung antar baris sebesar 4,208 sementara harga F -tabel pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ adalah 4,08 d. Jika dibandingkan, terlihat bahwa harga F -hitung antar baris lebih dari harga F -tabel pada kedua taraf signifikansi $0,048 < 0,05$.

Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar menulis berita.

Dari hasil perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar menulis berita siswa di kelas XI SMA Muhammadiyah Puraseda Bogor

Hasil analisis menyatakan bahwa terdapat interaksi antara hasil belajar menulis berita siswa dengan minat belajar siswa yang ditandai dengan harga F_{hitung} interaksi adalah 0,117 sementara harga F_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ adalah 4,08. Jika dibandingkan, terlihat bahwa harga F_{hitung} interaksi lebih dari harga F_{tabel} pada kedua taraf signifikansi sebesar $0,734 < 0,05$.

Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat interaksi antara penggunaan penggunaan media belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar menulis berita siswa sangat signifikan.

Dari hasil perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara minat belajar siswa dengan hasil belajar menulis berita siswa di kelas XI SMA Muhammadiyah Puraseda Bogor. Walaupun hubungannya lemah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pengajaran yang digunakan efektif dalam pengajaran menulis berita pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Puraseda Bogor. Hal ini didasarkan pada:

1. Terdapat pengaruh penggunaan media belajar terhadap hasil belajar menulis berita yang ditandai dengan hasil $F_{hitung} = 11,688 > F_{tabel} 4,08$ pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. Hal ini memiliki arti bahwa penggunaan media belajar telah memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar menulis berita siswa. Dari perhitungan lanjutan diperoleh data bahwa hasil belajar menulis berita yang menggunakan media ICT lebih baik daripada hasil belajar menulis berita yang menggunakan media konvensional. Hal ini didasarkan pada perolehan rerata hasil belajar menulis berita yang menggunakan media ICT sebesar 79, sementara itu hasil belajar menulis berita yang menggunakan media konvensional sebesar 72,75.
2. Terdapat pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar menulis berita yang ditandai dengan $F_{hitung} = 4,208 > F_{tabel} = 4,08$ pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. Hal ini memiliki arti bahwa terdapat pengaruh penggunaan media belajar terhadap hasil belajar menulis berita. Dari perhitungan lanjutan diperoleh data bahwa hasil belajar menulis berita siswa yang memiliki minat tinggi lebih baik

daripada hasil belajar menulis berita siswa yang memiliki minat rendah. Hal ini didasarkan pada perolehan rerata hasil belajar menulis berita siswa yang memiliki minat tinggi sebesar 71,5. Sementara hasil belajar menulis berita siswa yang memiliki minat rendah 67,5.

3. Tidak terdapat interaksi antara penggunaan media belajar dengan minat belajar siswa yang ditandai dengan perolehan $F_{hitung} = 0,117 < F_{tabel} = 4,08$ pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. Ini memiliki makna untuk bahwa tidak interaksi antara minat belajar siswa dengan hasil belajar menulis berita siswa sangat signifikan.

Dari hasil perhitungan di atas, penggunaan penggunaan media belajar yang refresentatif telah meningkatkan minat belajar siswa yang berdampak pada hasil belajar menulis berita khususnya di kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Puraseda Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal.2002. *Propesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.

Arikunto, Suharsimi. 1987. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bina Aksara.

Hagemann, Gisela, 1993. *Motivasi untuk Pembinaan Organisasi*, Jakarta: Institut PPM.

Handoko, Martin, 1992. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, Yogyakarta: Kanisius

<http://fpmipa.upi.edu/staff/yudi/multimedia/pembuktian.swf>

Imron, Ali. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya.

Kountour, Ronny. 2005. *Statistik Praktis Pengolahan Data Untuk Penyusunan Skripsi dan Tesis*. Jakarta : PPM.

Makmun, Abin Syamsudin, 2000, *Psikologi Kependidikan* . Bandung : Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penelitian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.

Poerwadarminta, W.J.S. 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka PT Rineka Cipta.

Purwanto, M. Ngalim, 1982, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remadja Rosdakarya.

- Rasyid, Harun dan Mansur. 2008. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Wacana Prima.
- Riduan, 2003, *Dasar-Dasar Statistik*. Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-2.
- Romli, Asep Syamsul M.. 2009. *Jurnalistik Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Semi, M. Atar.1995. *Teknik Penulisan Berita ,Features, dan Artikel*. Bandung: Angkasa.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta :
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardiria, AS Haris. 2011. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sutanta, Eddy,2005. *Pengantar Teknologi Informasi*. Jakarta : Graha Ilmu.